

**ANALISIS KREATIFITAS DAN INOVASI ENTREPREUNERSHIP MASYARAKAT
UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN
(Studi Pada Peranan Badan Pemberdayaan Masyarakat Aceh Tengah)**

Abdul Aziz¹, Asnawi²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Takengon

Email: aziz_gayo@yahoo.co.id

Abstrak: Kabupaten Aceh Tengah merupakan Wilayah yang berada pada wilayah tengah provinsi Aceh, yang memiliki iklim yang sejuk, karena berada pada daerah dataran tinggi antara 200-2600 dari permukaan laut. Porensi yang dimiliki sangat cocok untuk kegiatan pertanian, yang memiliki lahan yang subur dan potensi alam yang menjanjikan. Pengelolaan potensi tersebut perlu dilakukan dengan inovasi dan ide kreatif, agar dapat menciptakan usaha-usaha entrepreneurship dapat berjalan dan muara akhirnya akan dapat melahirkan kesejahteraan bagi masyarakat Aceh Tengah. Dalam hal ini terdapat Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM), yang memiliki peranan pendamping bagi masyarakat, BPM merupakan perpanjangan tangan pemerintah dalam memeberikan inovasi dan kreativitas masyarakat.

Kata kunci: *Kreatifitas, inovasi, intreprunership, perekonomian, badan pemberdayaan Masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Tujuan manusia hidup adalah untuk mencapai kesejahteraan, namun mempersepsikan suatu kesejahteraan setiap manusia memiliki pendapat yang berbeda-beda. Menurut pendapat ahli ilmu ekonomi tentang tujuan hidup manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan atas barang dan jasa untuk mencapai kesejahteraan. Setiap manusia menginginkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia, pada kenyataannya seringkali hal tersebut tidak sesuai dengan harapan yang mereka inginkan (Qardhawi, 2012).

Gambaran kesejahteraan hidup merupakan kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Untuk mencapai kesejahteraan hidup diperlukan kerja keras, sungguh-sungguh, dorongan yang tepat untuk memotivasi dan merubah sikap mental yang lemah. Nilai sikap dan faktor motivasi tidaklah berasal dari eksternal seseorang tetapi tertanam dalam diri sendiri yang disebut motivasi intrinsic (Jansen, 2013).

Motivasi intristik terjadi ketika seseorang bertindak tanpa mengharapkan hadiah, tetapi sekedar menyukai aktivitas sebagai peluang untuk menggali, belajar dan mengaktualisasi tujuan hidup. Motivasi diri dapat membuat seseorang sukses untuk mengetahui tujuan hidup, menentukan jalan hidup dan menjadi seorang ahli dalam bidangnya.

Motivasi intristik merupakan ciri-ciri seorang entrepreneur yang mampu melakukan inovasi dan kreativitas, berani mengambil risiko, inovatif menggunakan sumber daya, selalu aktif mengambil peran dan kerkreasi untuk mendapatkan yang diimpikan. Kreativitas merupakan kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah dan menemukan peluang, sedangkan inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka menyelesaikan masalah dan menemukan peluang (Suryana, 2011).

Ide inovasi dalam mewujudkan gagasan merupakan ciri, sifat dan watak seorang wirausaha), akan menggunakan inovasi potensi untuk disajikan, dipelajari dan dipraktekkan (Pringsih: 2023). Saat ini pengembangan kreatifitas dan inovasi enterpreuner merupakan salah satu solusi bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian mensejahterakan masyarakat menunjuk pada usaha mengalokasikan kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Pemberdayaan menunjukan kepada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan dan menjangkau pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suarno, 2017). Pemberdayaan merupakan sebuah upaya rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan keterampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan (Muhammad Hasan dkk, 2018). Tujuan pemberdayaan untuk mewujudkan perubahan sosial yaitu membuat masyarakat atau kelompok serta individu menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi dan sosial. (Saifuddin Yunus, 2017).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam membimbing usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menentukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperhatikan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki (Abu Hurairah, 2008). Pemberdayaan masyarakat merupakan pemberian wewenang pendelegasian wewenang atau pemberian otonomi kejawaran bahwa yang intinya pemberdayaan upaya membangkitkan segala kemampuan yang ada untuk mencapai tujuan dan pemberdayaan diadakan agar daerah semakin mampu menunjukan ciri sebagai masyarakat serta membangun kesejahteraan masyarakat mandiri (Widjaja, 2002).

Salah satu program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Aceh Tengah adalah dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada disekitar masyarakat. Masyarakat diberikan kebebasan untuk membuat program pemberdayaan dan mengajukan kepada Badan Pemberdayaan Masyarakat Aceh Tengah, program pemberdayaan dapat dilaksanakan berupa kegiatan usaha yang produktif .

Dalam menjalankan usaha produktif, masyarakat akan berusaha menjalin kerjasama dengan orang lain maupun lembaga, diantaranya lembaga pemberdayaan masyarakat lembaga, organisasi atau wadah yang di bentuk atas prakarsa masyarakat sebagai mitra pemerintah kelurahan dalam menampung dan mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan. Tujuan utama di bentuknya lembaga ini adalah untuk meningkatkan prakarsa dan swadaya masyarakat dalam menjalankan program pembangunan secara partisipatif.

Kabupaten Aceh Tengah memiliki sumber daya alam beragam dan potensial bagi kegiatan investasi dan perdagangan. Beberapa sektor unggulan yang prospektif dikembangkan masih didominasi oleh sektor pertanian, selain itu sektor yang potensial berupa perikanan, peternakan, industri dan pariwisata. Potensi yang begitu melimpah, sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya sarana pendukung dan penguasaan teknologi, termasuk sumber daya manusia yang handal. Dengan demikian sangat diperlukan sumber daya manusia yang memiliki inovasi dan kreatif, agar potensi sumber daya alam yang tersedia dapat dikelola dengan baik, hal ini diperlukan peran pemerintah Aceh Tengah untuk meningkatkan sumber daya manusia dan tujuan akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan data-data atau informasi-informasi, dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Suharsimi, 2002). Pendekatan kualitatif digunakan sebab masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, perilaku yang dapat diamati dan gambar-gambar. Data yang ada akan dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik analisis statistik. Seperti yang diungkapkan Moleong bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya” (Moleong, 2010). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu perusahaan.

b. Sumber Data

Dalam penelitian yang bersifat *field research*, data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan data sekunder yaitu data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari orang atau pihak lain, misalnya berupa dokumen laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang masih berkaitan dengan materi penelitian.

c. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi.

Merupakan metode pengumpulan data untuk menghimpun data penelitian dengan cara mengamati melalui indra (Bungin, 2009). Penulis melakukan Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subyek penelitian. Ada tiga tahap dalam observasi, yakni; observasi diskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus yakni untuk menemukan kategori-kategori dan observasi selektif yakni mencari perbedaan diantara dua kategori (Spredly, 1980).

2) Wawancara.

Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara wawawancara dengan informasi atau orang yang diwawancarai, hal ini dilakukan tanpa pedoman wawancara dan informan terlibat relatif lama dalam kehidupan sosial. Peneliti merekam dan mencatat semua informasi baik yang berhubungan langsung maupun sebagai data tambahan, wawancara yang dilakukan meliputi pelaksanaan etos kerja entrepreneurship yang dilaksanakan oleh masyarakat.

3) Dokumentasi.

Untuk mendapatkan informasi/data, peneliti juga menggunakan dokumen. Menurut Moleong dokumen adalah setiap bahan tertulis atau pun film (Meleong, 2010). Dokumentasi merupakan mekanisme perolehan data dari tempat penelitian. Data dokumentasi tersedia dalam bentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan. Data utama tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi tempo dulu. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, tipe, microfilm, disc, CD, hard disk, flash disk dan sebagainya. Penggunaan dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan sebagai berikut: *Pertama*, sumber-sumber ini tersedia dan murah, terutama dari segi waktu. *Kedua*, dokumen dalam bentuk

rekaman merupakan sumber informasi, akurat dan dapat dianalisis kembali. *Ketiga*, dokumen merupakan sumber informasi, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. *Keempat*, sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. *Kelima*, sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan oleh data (Meleong, 2010). Analisis data diperlukan sebagai media untuk membaca rincian data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan lembar observasi kemudian data tersebut dipaparkan, dibahas dan disimpulkan. Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, maka analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

3. HASIL PENELITIAN

a. Badan Pemberdayaan Masyarakat

Badan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah dilaksanakan oleh Dinas Pemberdayaan masyarakat dan Kampung, berdasarkan pada Peraturan Bupati Aceh Tengah, yang pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan tata kelola yang baik, sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran. Adapun peran dan tugas Dinas Pemberdayaan Aceh Tengah sesuai dengan peraturan Bupati Aceh Tengah dalam pelaksanaan kegiatan adalah meliputi:

- 1) pelaksanaan pengelolaan keuangan kampung;
- 2) pelaksanaan kegiatan pembangunan sarana/prasarana,
- 3) pelaksanaan kegiatan ruang belajar masyarakat;
- 4) pelaksanaan kegiatan pengadaan tanah,
- 5) pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat;
- 6) pelaksanaan kegiatan ruang belajar masyarakat;
- 7) pelaksanaan kegiatan penegakan Syariat Islam dan adat istiadat serta pembinaan ketentraman ketertiban masyarakat;
- 8) pelaksanaan kegiatan pemberian bantuan sosial kepada keluarga fakir miskin, korban bencana dan rehab rumah tidak layak huni;
- 9) pelaksanaan kegiatan pemberdayaan usia lansia melalui joyah kampung;
- 10) pelaksanaan kegiatan bersama antar kampung;
- 11) pengelolaan dan pengembangan sistem informasi kampung;
- 12) pengelolaan kegiatan pelestarian lingkungan hidup dan sanitasi kampung.

Pedoman pelaksanaan kegiatan di kampung adalah kegiatan-kegiatan yang pembiayaannya bersumber dari Anggaran kegiatan yang bersumber dari anggaran kegiatan Kampung, yang diusulkan oleh kampung kepada Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM), kemudian ditelaah dan ditetapkan menjadi program kegiatan kampung.

b. Peranan Badan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan kreativitas entrepreneurship masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu proses peningkatan kemampuan masyarakat untuk lebih sejahtera secara mandiri. Saat ini program pemberdayaan merupakan salah satu cara yang paling efektif sebagai bentuk upaya untuk memecahkan permasalahan kemiskinan,

tanpa terkecuali di Indonesia dan khususnya Kabupaten Aceh Tengah. Banyak hal dan upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi permasalahan kemiskinan dan ketertinggalan di Indonesia, namun pada umumnya upaya-upaya pendekatan dan pemberdayaan berupa program atau proyek yang dilakukan oleh pemerintah tersebut selalu bersifat top-down yang tidak tepat pada sasaran. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang lebih besar dari perangkat pemerintah daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai. Pemberdayaan yang baik haruslah melihat kepada esensi dari permasalahan yang sebenarnya terjadi dan dialami oleh masyarakat miskin pada umumnya, melihat apa yang dibutuhkan dan bagaimana upaya mengatasinya, agar hal tersebut haruslah benar-benar menjadi permasalahan yang difokuskan, sehingga upaya proses pemberdayaan dapat dilakukan secara matang dan dapat berjalan secara optimal.

Kabupaten Aceh Tengah dengan potensi yang dimiliki sekarang ini, merupakan potensi yang memerlukan pemikiran inovatif dan kreatif, sehingga potensi yang tersedia dapat dikembangkan. Aceh Tengah sebagai potensi pertanian kopi, palawija dan buah-buahan sudah terkenal pada level nasional, bahkan potensi kopinya telah dikenal pada level internasional. Pengembangan potensi tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Zam zam Mubarak: “Apabila melihat potensi alam kita hari ini, potensi alam Gayo itu merupakan bonus dari Allah untuk kita, kenapa? Ternyata semua tanaman itu bisa tumbuh disini. Sebenarnya tidak ada daerah yang miskin, yang ada adalah daerah yang tidak terkelola.

Pemanfaatan potensi alam yang melimpah diperlukan usaha kreativitas masyarakat. Permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat ketidakpastian harga pasca panen, komoditi yang dihasilkan melimpah sehingga harga turun. Pada saat harga turun dan komoditi melimpah maka diperlukan usaha yang produktif, agar bisa mengolah menjadi barang yang memiliki nilai produktif.

Potensi alam Gayo yang begitu menjanjikan berupa kopi merupakan produk unggulan, selama ini telah terkenal keluar daerah, nasional dan bahkan mancanegara, ternyata banyak dimanfaatkan oleh masyarakat luar akibat ketidakmampuan masyarakat setempat. Sebagai pendatang yang banyak melakukan usaha kreativitas-kreativitas dalam bidang pemasaran kopi. Pada setiap Kampung sebenarnya sudah ada BUMK sebagai sarana pengembangan ekonomi kampung, namun sebagaimana diungkapkan oleh Yulia Fitria: “Badan Usaha Milik Kampung (BUMK), merupakan turunan dari Peraturan Menteri Dalam Negeri, kemudian kita buat Peraturan Bupati untuk regulasinya. Khusus BUMK mengenal potensi kampung, itulah yang digerakkan dalam BUMK. Misalnya di Bale kita inisiasi biar bisa dikelola sama desa, namun pembinaannya tetap dibawah Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM), kami hanya bisa mengarahkan, misalnya dana desa kan ada Rencana Anggaran Biaya (RAB), mereka diharapkan bergerak pada potensi desa, misalnya ada potensi berjualan di pinggir jalan, maka idealnya potensi tersebut dikelola oleh BUMK berupa lapak dagang, ini akan menjadi pendapatan desa, walupun yang berdagang bukan penduduk asli tapi bisa dikelola oleh desa dan akan mendapatkan pendapatan bagi desa. Kebanyakan untuk BUMK selama ini hanya dalam bidang simpan pinjam yang tidak produktif, seharusnya bisa dijadikan dana bergulir yang dapat membantu masyarakat dalam penyediaan modal usaha”.

Selama ini BUMK tidak mengenali potensi desa mereka, sehingga BUMK mereka tidak jalan, secara umum, BUMK tidak jalan karena desa tidak mengenal potensi desa mereka sendiri. Selain itu keinginan reje sering tidak sejalan dengan keinginan masyarakat yang selalu bertolak belakang, tidak sinergi antara reje dengan masyarakat sehingga terjadi konflik kepentingan. Pada umumnya sekarang ini yang sangat menonjol adalah pengelolaan pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah, sebab potensi tersebut sangat menjanjikan karena

alamnya telah tersedia, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Latif Rusdi: Bahwa Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung (DPMK/BPM) tidak mempunyai hak dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMD), apabila melihat kondisi kegiatan BUMD masyarakat memerlukan BPM dalam pengembangan BUMD.

Menurut Latif Rusdi, pengelolaan pariwisata tidak ada kesadaran masyarakat tentang pengelolaan limbah dan sampah dari kegiatan wisata. Masyarakat belum punya manajemen bagaimana pengelolaan wisata agar terlihat menarik, masyarakat hanya mengandalkan potensi wisata yang ada secara alami, tanpa adanya inovasi dalam pengembangan ke arak yang lebih baik. Latif Rusdi mencontohkan di provinsi Bali ada jasa yang ditawarkan oleh pengelola berupa secarik kain merah yang diberikan kepada semua pengunjung agar memakai kain tersebut dan kain tersebut disewakan kepada setiap pengunjung, bila tidak memakai kain tersebut merasa ada kekhawatiran bagi para pengunjung, jadi ada jasa yang dijual, tidak semata-mata alam yang dijual. Ketika kita tawarkan dengan model yang demikian, mereka tidak tertarik dan cenderung mengabaikan karena mereka hanya mengharapkan hal yang praktis. Latif Rusdi menambahkan, sebenarnya jikalau mereka membutuhkan konsep pengelolaan pariwisata secara modern, kita siap memberikan edukasi kepada mereka, namun hal tersebut tidak terwujud karena mereka seakan-akan tidak ada keinginan dalam melakukan hal tersebut. Sebenarnya kita berharap kegiatan pada kampung dapat berjalan dengan alokasi anggaran yang ada pada kampung.

Menurut Sahrul: “Awal pendirian Bur Telege karena keresahan terhadap para pemuda dan Reje pada saat itu dengan maraknya Warung Internet yang mulai menjamur di kabupaten Aceh Tengah, hal ini banyaknya warganya yang cenderung sebagai pelanggan Warnet tersebut, bahkan para pemuda menghabiskan waktunya dari sore sampai pagi. Inilah cikal bakal pemikiran Reje agar membuat Warnet dekat kantor Desa, agar dapat menjadi media ajang berkumpul para pemuda, sehingga kita sebagai warga tidak khawatir dengan para pemuda dan mengetahui keberadaannya dan dapat dikontrol. Akhirnya Warnet yang didirikan tutup karena manajemen yang tidak bagus dan banyaknya masyarakat yang mengutang. Setelah itu ada ide untuk mengelola Bur Telege, awalnya berharap hanya membuat parkir di Bur Telege, mengingat banyaknya orang yang berkunjung ke sana untuk menikmati pemandangan alam, berkumpul para pemuda dan bersepakat untuk membuka lahan parkir untuk mengatasi pengangguran pemuda, sekaligus untuk menjaga daerah Bur Telege dari penyelewengan pelanggaran Qanun Syariat Islam. Para pemuda secara bersama-sama bergotong royong membersihkan lokasi, dan akhirnya pengunjung semakin banyak, dari target awal direncanakan hanya sepuluh hari. Dengan adanya musyawarah antara Reje dengan Masyarakat dan ternyata ada petunjuk bahwa dana desa dapat dipergunakan untuk pengembangan Bur Telege menjadi kawasan wisata, sejak itu kawasan Bur Telege mulai berkembang dengan jumlah pengunjungnya semakin pesat, dampaknya masyarakat sudah punya kegiatan, terutama para pemudanya, disamping kami terus melakukan pembenahan-pembenahan dan menambah fasilitas-fasilitas pendukung yang membuat wisatawan semakin betah untuk berkunjung. Manajemen Pengelolaan mendapatkan pendampingan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat, jadi mereka yang mengajarkan kami manajemen pengelolaannya.

Hal yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Asaruddin: “Kita menginisiasi para pemuda untuk berfikir berwirausaha, karena potensi itu ada di daerah kita, seperti pendirian objek wisata Bur Telege merupakan ide kreatif para pemuda yang pendanaannya dilakukan secara swadaya oleh para pemuda”. Dengan adanya kegiatan yang produktif yang dilakukan oleh para pemuda, akan memberikan efek yang positif, karena dapat menangkat kenakalan remaja yang bisa menyebabkan ketenteraman di suatu daerah akan terusik. Sebaliknya bila pemudanya kreatif, maka tentu akan melahirkan ketenteraman.

Bentuk inovasi kreativitas masyarakat lain adalah dengan menciptakan mesin penggilingan kopi berjalan atau Huler kopi di Kampung Arul Latong Kecamatan Bies

Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Fajar Hilmi: Dengan diciptakannya mesin kopi berjalan/huler merupakan kreativitas masyarakat dan ini murni ide dari masyarakat, kita sangat mendukung dalam pelaksanaannya, karena kegiatan tersebut dapat membantu masyarakat, kegiatan ini kita berikan dukungan dan pendampingan.

Inovasi huler atau penggilingan kopi berjalan, sangat membantu masyarakat, karena dapat memudahkan masyarakat dalam menggiling kopi, yang selama ini masyarakat yang ingin menggiling kopi harus mengangkut kopinya ke penyedia mesin penggilingan kopi yang jaraknya relatif jauh dari tempat tinggalnya, namun saat ini mereka dapat menggiling kopi di rumah mereka, dengan adanya fasilitas penggilingan kopi berjalan yang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal ini dibenarkan oleh Mahyuddin: Proses pembuatan Huler Kopi menghabiskan biaya Rp. 320 juta, yang bersumber dari dana desa, yang mesin ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa Arul Latong. Warga yang mempergunakan penggilingan kopi berjalan/huler dikenakan biaya 1,5 kg setiap penggilingan 100 kg.

c. Kendala Badan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan kreativitas entrepreneurship masyarakat

Setiap Pelaksanaan pemberdayaan kreativitas *Entrepreneurship* tidak luput dari hambatan dan tantangan-tantangan yang dihadapi, namun semua itu dapat diatasi melalui pengalaman dan keuletan yang dimiliki, adapun hambatan pelaksanaan pemberdayaan kreativitas *entrepreneurship* masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Persepsi Masyarakat

Dukungan masyarakat juga merupakan faktor penentu untuk keberhasilan dalam pengembangan etos kerja *entrepreneurship*, sebab banyak usaha yang dilakukan bila tidak mendapat dukungan masyarakat tidak akan berhasil seperti yang diharapkan, sebagaimana diungkapkan oleh Fitri Rupawan, tahun 1999 saya memulai usaha di bidang Fashion, kenapa saya pilih Fashion. Agar saya bisa pergi keluar kota, bagaimana caranya saya biar keluar dari Takengon, melihat kawan-kawan ke Jakarta naik Pesawat Terbang. Padahal bukan bisnisnya yang menjadi tujuan utama saya, tetapi bagaimana biar saya bisa naik pesawat, biar bisa *shopping* untuk memuaskan hobi belanja saya, Alhamdulillah berhasil bisnisnya. Saya adalah tipe orang yang tidak bisa hidup tanpa kawan. Pendidikan saya rendah saya selalu mencari kawan yang pendidikannya lebih hebat dari saya, dalam pengertian ada hal yang saya ambil teman saya, misalnya pakar ekonomi, apa kunci kesuksesan dalam melakukan bisnis, saya pelajari. Tahun 2012, saya punya keahlian me-make up tanpa sertifikat, hanya autodidak, saya me-make up 2000 orang pertahun, sempat diliput oleh majalah online lintas Gayo, saya pernah dicemoohkan orang dengan pernyataan gak pernah sekolah, gak punya sertifikat kok berani-beraninya me-make up dan lain-lain, tapi saya tidak pernah peduli apa kata orang, yang penting *customer* yang saya pegang merasa puas dengan pekerjaan saya, itu adalah nilai energi, saya semakin semangat ketika dihargai, diakui, disukai, setiap saya berkarya orang bahagia itu adalah kepuasan tersendiri dan Tahun 2016 saya mendirikan *Sport Centre*, untuk kesehatan ibu-ibu, ini juga saya dapatkan cemoohkan lagi, gimana tanpa sekolah, tanpa sertifikat bisa jadi instruktur, itu berkat pengalaman saya dari 10 tahun yang lalu saya aktif ikut kelas senam. Dengan modal keberanian dan percaya diri dan banyak teman, Alhamdulillah jalan”

2) Keterbatasan Modal

Keterbatasan modal juga merupakan kendala utama dalam melaksanakan inovasi dan kreativitas *entrepreneurship*, hal ini diungkapkan oleh Paridatul Wazni “Para ibu-ibu di desa-desa banyak yang kreatif, banyak juga pemuda-pemuda di desa mereka punya keahlian, karena saya pernah ke desa-desa untuk pendampingan perempuan, disana kita banyak sekali memberi keterampilan kepada mereka, membuat kue dan menjahit. Jadi kenapa tidak berlanjut, mereka terbentur biaya, terbentur oleh dana, mereka punya keahlian

tetapi tidak punya biaya, walaupun sebenarnya sekarang banyak dibicarakan bahwa kadang-kadang kita tidak perlu modal besar, kita perlu modal kecil dan kemauan, saya pikir kemauan itu yang paling penting, walau pun modalnya kecil, namun jika usaha kita mulai dari kecil kita punya kemauan pasti akan bisa berjanan”. Motif-motif tersebut disulam hanya oleh ahli pembuat tikar bercucuk yang mewarisi keahlian dari orang tuanya, jadi tidak semua orang bisa membuat tikar bercucuk. Hal inilah yang menyebabkan jenis tikar bercucuk menjadi barang langka, ditambah lagi bahan baku berupa Kertan sulit di dapat. Tikar bercucuk biasanya digunakan pada upacara adat Gayo, terutama perkawinan yang digunakan untuk duduk calon pengantin pria, tetapi tikar bercucuk tidak lagi sering dipakai karena kelangkaannya, bahkan tidak lagi banyak orang yang tahu apa itu tikar bercucuk. Akibatnya tidak ada lagi keahlian untuk membuat Tikar Bercucuk, sehingga akan hilang dari peradaban Gayo.

3) Pemasaran Produk

Pemasaran produk juga menjadik kendala yang dihadapi oleh pelaku inovasi dan kreativitas *entrepreneurship*. Selama ini pemasaran hasil dari kreativitas masyarakat, sangat kewalahan untuk memasarkan hasil kerjanya, kondisi ini dirasakan karena tidak ada perhatian yang serius dari pemerintah kabupaten Aceh Tengah untuk menampung hasil kerja mereka. Sehingga program kreativitas yang sudah mereka bangun, akan menjadi sia-sia akibat pemasaran yang tidak jelas. Sehingga timbul pemikiran untuk apa dibuat kalau enggak bisa dipasarkan, hanya akan menghabiskan waktu dan tenaga saja. Selama ini pelaku inovasi dan kreativitas *entrepreneurship* menyampaikan keluhannya bahwa kurangnya keberpihakan para pengampu kebijakan terhadap usaha mereka, misalkan ketika ada pameran kerajinan baik dalam kabupaten maupun di luar kabupaten, para pelaku home industri tidak dilibatkan, yang dilibatkan hanya pelaku industri dari kerabat dekatnya. Sehingga ada kesan bahwa kegiatan itu hanya untuk kepentingan pribadi para pengampu kebijakan, hal ini sangat disayangkan oleh para pelaku home industri. Seharusnya kegiatan tersebut menggandeng para pelaku home industri, agar motivasi pelaku etos kerja *entrepreneurship* bertambah dalam mengembangkan dan melakukan hal yang inovatif.

4) Kurangnya Inovasi dan Kreativitas

Inovasi dan kreativitas seseorang tentu tidak akan mencul begitu saja, namun perlu diasah dengan keterampilan dan pengalaman, seseorang yang punya kreativitas biasanya mempunyai pengalaman dari orang lain, sehingga mempunyai ketertarikan untuk mengikuti dan mengembangkannya, sebagaimana diungkapkan oleh Latif Rusdi Kita contohkan konkrit bagaimana pengembangan wisata pada Kampung Serule dan Atu Payung yang merupakan masuk kategori daerah teringgal di Kabupaten Aceh Tengan, kita melihat berapa banyak orang yang keluar dari Aceh Tengah dan Bener Meriah ke Lhokseumawe hanya ingin menikmati wisata Water Boom bersama keluarga, padahal di Serule dan Atu Payung dapat dibuat sarana seperti itu dikarenakan lokasi dan iklim yang cenderung sama. Kita dapat membuat dengan mengandengkan wisata tapak rusa atau tapak binatang yang menjadi legenda di Kampung Serule yang menjadi situs bersejarah, kemudian kita buat home stay disana dengan tujuan agar orang yang berwisata dapat menginap di lokasi dalam beberapa hari, kemudian kita hubungkan dengan legenda Atu belah, dengan Gerpa yang merupakan potensi arung jeram dan Linge sebagai simbol asal orang Gayo dengan semboyan “awal Linge asal Serule”. Jadi kegiatan ini dapat dikelola dengan anggaran desa, jika tidak memungkinkan bisa diajukan dengan anggaran Kabupaten dan Provinsi.

5) Tidak sesuai dengan Potensi Daerah.

Dalama melaksanakan kegiatan terkadang terkesan asal jadi, hal ini disebabkan program yang dicanangkan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sahrul: Ada bantuan untuk penghijauan di Kabuaten

Aceh Tengah, anehnya program tersebut seolah-olah di kita tidak punya bahan baku untuk penghijauan, kenapa harus dihadirkan dari luar daerah seperti Ekaliptus, Pohon pucuk merah, mahoni, Jabon dan palem, kita ketahui bahwa palem itu indemiknya di daerah yang punya iklim panas bukan daerah dingin. Kenapa kita tidak berdayakan pohon-pohon lokal, seperti pohon Medang, Pungkih yang bisa menghisap karbon, Dedaku yang dari nenek moyang kita bisa menahan abrasi, Pohon Wing selain berfungsi bisa menahan longsor bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku membuat cecah tradisional Gayo ketika menjelang Ramadhan dan saat Idul Fitri. Masyarakat Aceh Tengah bersifat Baharu dan paling cepat menerima pembaharuan sehingga terkadang kita lupa dengan potensi kita sendiri yang pada dasarnya bisakita kembangkan. Kenapa dinas terkait tidak bisa membaca potensi itu. Kenapa tidak dilakukan pada lembah yang punya potensi longsor dengan tanaman pohon Wing dan Dedalu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data lapangan, maka dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peranan Badan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan kreativitas entrepreneurship masyarakat sudah dilakukan, namun, pelaksanaannya hanya sebatas menyamakan informasi dan melaksanakan bimbingan, karena mereka tidak punya hak untuk menginterpendensi kegiatan masyarakat. Sebagian masyarakat mempunyai inovasi dan kreativitas, hal ini telah dilaksanakan dengan mempergunakan potensi alam yang melimpah yang terdapat di kabupaten Aceh Tengah. Pada saat ini pelaku inovasi dan kreativitas *entrepreneurship* lebih didominasi kalangan muda, yang punya dedikasi tinggi untuk mengembangkan potensi yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, berdasarkan pengalaman yang didapatkan dari luar kabupaten Aceh Tengah. Pengalaman itu mereka kelola, kemudian mereka kembangkan dalam bentuk kreatifitas, sehingga usaha yang dilakukan dapat berkembang.
- b. Kendala Badan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan kreatifitas entrepreneurship masyarakat sebagian berasal dari peranan pemerintah sebagai fasilitator, inovator dan motivator tidak berfungsi. Pada saat ini sangat diharapkan peranannya agar usaha kreatif ini dapat berlangsung terus, namun jika pemerintah tidak memberikan dukungan dikhawatirkan usaha masyarakat akan berjalan di tempat, bahkan yang terburuk sekali usaha kreatif ini akan berhenti, sehingga program untuk mengatasi pengangguran tidak dapat terwujud. Namun sebagian besar juga berasal dari masyarakat itu sendiri, yang tidak mau diberikan masukan dan tidak mau mendapatkan pembaharuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat*. Putaka Taman Ilmu. 158.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora. 87.
- James P. S. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, RENEHATR and Wilson.

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-20. Bandung: Remaja Rosda Karya. 6.
- Pariningsih dkk. (2023). *Smart Entrepreneurship (Kreatif dan Inovatif Berwirausaha)*. Bandung: Media Sains Indonesia. 87-88.
- Qardhawi, Y. (2012). *Bunga Bank Haram*. Jakarta: Akbar Media. 117.
- Sinamo. J.H. (2013). *8 Etos kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Jakarta: Malta Printindo. 112.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Jakarta: Refika Aditama. 58-59.
- Suryana. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat. 2.
- Widjaja, A.W. (2002). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara/ 77.
- Yunus, S. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 3.